

luluS 2015

Orientasi Pendidikan Berlandaskan Eksistensi Bahasa Lokal

BAHASA lokal menjadi salah satu unsur budaya yang sangat vital, namun saat ini terancam oleh isu globalisasi. Bahasa lokal merupakan salah satu bagian dari budaya yang ikut mengalami pergeseran. Padahal setiap bahasa adalah simbol dari identitas etnik dan upaya pelestarian untuk mempertahankan hak asasi komunitas. Namun, situasi sekarang lebih dominan terhadap dekulturnisasi identitas etnik yang terjadi secara simultan. Dengan demikian perlu diadakan orientasi baru dalam pendidikan agar kembali menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa lisan penghubung antara masa kini dan masa depan sehingga di masa depan, bahasa lokal dapat tetap eksis dan berfungsi dalam peradaban manusia.

Bahasa lokal menjadi instrumen intermediasi dalam proses perubahan peradaban dan pembelajaran setiap insan. Di dalam pendidikan, ada bahasa lokal yang belum tersentuh globalisasi. Namun keterlaksanaan pembelajaran bahasa lokal masih sangat terbatas, karena pengetahuan pendidikan dan masalah bidang yang digeluti. Ini yang patut dikoreksi dalam sistem lembaga pendidikan Indonesia.

Oleh: Brigida Intan

Kompleksitas di lapangan menunjukkan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk. Bahkan dalam suatu kelompok masyarakat terdapat distorsi pemahaman terhadap bahasa lokal. Saat ini hampir semua kalangan lebih senang jika menguasai bahasa asing, akibatnya penguasaan bahasa lokal semakin rendah. Hal inilah yang perlu diantisipasi sebelum terlambat.

Bahasa lokal dasar peradaban
Jika bahasa lokal di daerah hilang dari perhatian secara keseluruhan, maka ilmu pengetahuan pun akan mati. Ketika bahasa mati, maka budaya pun dapat hilang selamanya. Karena itu, konsekuensi pertama adalah pengembangan warisan kebudayaan lokal dalam hal penguasaan bahasa lokal. Melalui penguasaan bahasa lokal maka interaksi dan komunikasi dengan bahasa lain lebih mudah dan *transfer of knowledge and culture* memadai.

Perlu disadari bahwa isi dari bahasa manusia sebagian besar berasal dari sejarah tak tertulis sebagai arsip dari kemanusiaan berupa perbendaharaan kata yang unik dan informatif. Bahkan membantu ilmu arkeologi dan genetika yang saat ini jarang muncul ke permukaan. Hal ini yang harus diantisipasi

agar jangan sampai punah.

Setiap bahasa mewujudkan sebuah budaya dan visi dunia yang secara khusus dapat ditemukan ekspresinya secara lisan maupun tulisan. Pelestarian bahasa adalah pelestarian budaya. Eksistensi budaya dipertahankan dan difasilitasi oleh ekspresi bahasa dan budidaya masyarakat setempat di alam komunitas dan lingkungan masing-masing. Interaksi budaya maupun kemajuan peradaban antar dan lintas warga disemangati oleh bahasa pengantar atau alat komunikasi verbal. Bahasa lokal harus dipertahankan sebagai penjamin eksistensi dan kemajuan peradaban suatu etnis atau komunitas agar mampu bertahan dalam arus globalisasi.

Optimalkan sejak dini

Semua kalangan dapat mengoptimalkan pendidikan bahasa lokal sejak dini dan dibutuhkan strategi yang berkesinambungan antar pihak.

Pertama, pemerintah mampu menjamin dan memfasilitasi kehadiran bahasa lokal di semua jenjang pendidikan. Meski dahulu sempat menjadi mata pelajaran di muatan lokal, saat ini setidaknya dapat menjadi mata pelajaran wajib.

Kedua, pembiasaan praktik bahasa lokal di lingkup keluarga dan menjadikannya sebagai bahasa ibu, karena itu membuat anak mampu menemukan identitas budayanya dan melestarikan kearifan lokal.

Ketiga, masyarakat dapat mempraktekan bahasa lokal sekaligus sebagai wujud pelestarian warisan leluhur, penerapan ini sebagian besar telah dilakukan di pulau Jawa khususnya Yogyakarta.

Keempat, pemerintah harus mendukung keberadaan pendidik atau generasi yang ahli di bidang bahasa lokal tidak hanya pulau Jawa namun pulau lain, sehingga setiap daerah mampu memberi sumber-sumber informatif terhadap kekayaan budaya lokal yang memperkaya budaya nasional.

Di masa mendatang, diharapkan tidak hanya batik, angklung ataupun warisan budaya lain yang diapresiasi UNESCO sebagai kekayaan milik Indonesia yang diakui dunia, namun juga bahasa lokal menjadi citra budaya dan penerapan bahasa-bahasa setempat dalam upaya mencerdaskan masyarakat Indonesia multi-kultur.***

Brigida Intan, MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.